

# MANAJEMEN SARANA PRASARANA DAN ETOS KERJA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA AMBON

## *MANAGEMENT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE AND TEACHER WORK ETHIC IN IMPROVING LEARNING OUTCOMES AT THE SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) IN AMBON CITY*

Adhie Sasmita<sup>1</sup>, Rudolf Kempa<sup>2</sup>, Izaak Hendrik Wenno<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pattimura

email; adhiesasmita8497@gmail.com

**Abstrak:** Manajemen sarana dan prasarana merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan diterapkan dalam pengelolaan fasilitas pendidikan di SKB. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui pengajuan proposal ke Dinas Pendidikan dan verifikasi kebutuhan di Dapodik. Pengorganisasian melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program. Pengarahan diberikan oleh Dinas Pendidikan dalam bentuk supervisi dan instruksi pemanfaatan fasilitas. Koordinasi berjalan melalui komunikasi yang baik antara unit kerja, sedangkan pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan pemeliharaan dan penggunaan sarana sesuai tujuan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang baik mendukung optimalisasi fasilitas pendidikan. Rekomendasi utama adalah digitalisasi sistem pengawasan aset dan peningkatan keterlibatan siswa dalam pemeliharaan fasilitas guna meningkatkan efektivitas manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon.

**Kata kunci:** Efektivitas Pembelajaran, Manajemen Sarana, Prasarana

**Abstract:** Management of facilities and infrastructure is a key factor in improving the effectiveness of learning at the Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) in Ambon City. This study aims to analyze how the functions of planning, organizing, directing, coordinating, and supervising are implemented in the management of educational facilities at SKB. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that planning is carried out through proposal submissions to the Department of Education and verification of needs in the Dapodik system. Organizing involves various parties, both internal and external, to ensure effective program implementation. Direction is provided by the Department of Education in the form of supervision and instructions for facility utilization. Coordination is facilitated through effective communication between work units, while supervision is conducted periodically to ensure maintenance and appropriate use of facilities. The study's implications highlight that effective management supports the optimization of educational facilities. The main recommendations include digitizing the asset monitoring system and increasing student involvement in facility maintenance to enhance the effectiveness of facility and infrastructure management at SKB Ambon City.

**Keywords:** Learning Effectiveness, Facility Management, Infrastructure

### PENDAHULUAN

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Ambon merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, SKB memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta

didik guna meningkatkan taraf hidup mereka. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu faktor yang sering kali menjadi kendala adalah manajemen sarana dan prasarana yang belum optimal (Nurbaiti, 2015; Saputra & Setiawan, 2024). Fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, media pembelajaran,

serta sarana pendukung lainnya memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Daulay et al. (2022), fasilitas yang memadai akan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Daulay et al., 2022). Sebaliknya, kurangnya fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan hasil belajar siswa.

Selain sarana dan prasarana, faktor lain yang berperan dalam efektivitas pembelajaran adalah etos kerja guru. Etos kerja mencerminkan semangat, komitmen, serta profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya (Prasasti, 2017). Dalam konteks SKB Kota Ambon, sebagian besar tenaga pengajarnya merupakan tutor bantu yang belum memiliki sertifikasi profesional sebagai guru. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pengajaran yang diberikan serta hasil belajar peserta didik. Kompetensi profesional guru, yang mencakup penguasaan materi ajar, metode pembelajaran, serta keterampilan dalam membimbing siswa, berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Ulfa et al., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana etos kerja tutor di SKB Kota Ambon dapat berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, serta bagaimana manajemen sarana dan prasarana dapat dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya manajemen fasilitas pembelajaran di SKB Kota Ambon. Meskipun sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang proses belajar mengajar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan, termasuk SKB, masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaannya. Faktor-faktor seperti kurangnya ruang kelas yang memadai,

minimnya alat peraga pembelajaran, serta kurang tersedianya bahan ajar yang relevan dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah kesenjangan antara jumlah peserta didik dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai (Maula et al., 2023; Shafira et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon dapat ditingkatkan guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memahami bagaimana etos kerja tutor di SKB Kota Ambon berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Etos kerja mencerminkan sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam hal disiplin, tanggung jawab, serta komitmen terhadap profesinya. Etos kerja yang tinggi berkorelasi positif dengan efektivitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa (Supradnyani et al., 2013). Tutor yang memiliki etos kerja tinggi akan lebih termotivasi untuk memberikan pengajaran yang berkualitas, menggunakan metode yang inovatif, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Namun, dalam konteks SKB Kota Ambon, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana etos kerja tutor bantu berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di SKB.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi oleh Suryono et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik dapat berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar (Suyono et al., 2022). Fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa (Ahmad Juaini, Naelud Darajatul Aliyah, 2016). Etos kerja yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengembangan kreativitas, semangat inovasi, serta profesionalisme dalam mengajar. Namun, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada pendidikan formal, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang membahas tentang manajemen sarana prasarana dan etos kerja guru dalam konteks pendidikan nonformal seperti SKB.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen sarana dan prasarana serta etos kerja guru berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SKB Kota Ambon. Fokus penelitian ini mencakup aspek pengelolaan fasilitas pembelajaran, efektivitas penggunaan sarana yang tersedia, serta bagaimana tutor di SKB menerapkan etos kerja mereka dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pihak SKB Kota Ambon dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan. Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta dalam mengembangkan kebijakan yang mendorong peningkatan etos kerja guru. Bagi guru dan tutor di SKB Kota Ambon, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, bagi dunia akademik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang manajemen pendidikan nonformal serta peran etos kerja dalam pembelajaran. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di institusi pendidikan nonformal lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana manajemen sarana dan prasarana serta etos kerja guru dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SKB Kota Ambon. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala serta memberikan rekomendasi yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nonformal di Indonesia, khususnya di Kota Ambon. Sebagai langkah awal, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana fasilitas pembelajaran dikelola, bagaimana tutor menerapkan etos kerja mereka, serta bagaimana kedua faktor ini berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademik tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pendidikan nonformal di masa depan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik, yaitu manajemen sarana dan prasarana serta etos kerja tutor di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Ambon. Menurut Safrudin et al. (2023), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu yang diamati (Safrudin et al., 2023). Studi ini juga menggunakan paradigma naturalistik sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyanto (2016), yang menekankan pentingnya memahami fenomena dalam kondisi alami tanpa intervensi atau manipulasi variabel (Sugiyanto, 2016). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana manajemen fasilitas pembelajaran dan etos

kerja tutor berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari kepala SKB Kota Ambon, tutor bantu yang mengajar di SKB, serta siswa yang mengikuti pembelajaran di lembaga tersebut. Kriteria pemilihan tutor meliputi mereka yang telah mengajar selama minimal satu tahun dan memiliki pengalaman dalam mengelola fasilitas pembelajaran. Sementara itu, siswa yang dipilih sebagai partisipan adalah mereka yang telah mengikuti program pembelajaran di SKB selama minimal enam bulan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh, di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul dalam wawancara dan observasi yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Ambon, yang berlokasi di Kelurahan Karang Panjang, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. SKB Kota Ambon dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat. Selain itu, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa SKB menghadapi tantangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta penguatan etos kerja tutor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut bagaimana aspek-aspek tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa di SKB Kota Ambon.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan terhadap

kepala SKB, tutor bantu, serta siswa untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana fasilitas pembelajaran dikelola dan bagaimana tutor menerapkan etos kerja dalam pengajaran. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sarana dan prasarana di SKB serta interaksi antara tutor dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen terkait, seperti laporan manajemen fasilitas, kebijakan internal SKB, serta dokumen evaluasi pembelajaran untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data yang dikumpulkan. Analisis tematik dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dan mengidentifikasi tema-tema utama. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan penelitian dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Fungsi Manajemen Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi manajemen perencanaan sarana dan prasarana di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Ambon berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing bidang. Manajemen perencanaan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan utama, yaitu perumusan kebutuhan, pengajuan proposal, koordinasi dengan

dinas pendidikan, serta evaluasi kelayakan pengadaan sarana dan prasarana berdasarkan data di Dapodik dan observasi lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Bidang PAUD dan PNF Dinas Pendidikan Kota Ambon, setiap pengajuan sarana dan prasarana harus melalui mekanisme yang telah ditetapkan. Tahapan awal dimulai dengan penyusunan proposal oleh pihak SKB yang kemudian diajukan ke Dinas Pendidikan. Setelah proposal diterima, dilakukan pengecekan data melalui sistem Dapodik untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan yang diajukan dengan kondisi aktual di lapangan. Dalam tahap ini, dilakukan visitasi oleh tim yang terdiri dari Dinas Pendidikan, Inspektorat, Bapeda Litbang, serta pihak terkait lainnya guna menilai urgensi dari pengajuan sarana dan prasarana tersebut.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Kepala Sub Bagian Perencanaan Kepegawaian dan Umum, Dinas Pendidikan Kota Ambon, yang menegaskan bahwa dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana, pihaknya mengikuti prosedur ketat sesuai dengan regulasi yang berlaku. Setiap permohonan akan diklasifikasi dan dianalisis sebelum penyusunan anggaran dalam dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA), Rencana Strategis (Renstra), serta Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP). Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa alokasi dana dilakukan secara tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Selain itu, koordinasi antara berbagai bidang dalam Dinas Pendidikan, seperti bidang pendidikan dasar, bidang PTK, serta bidang PAUD dan PNF, dilakukan untuk mengintegrasikan data guna menyusun program kerja yang lebih terarah dan sistematis.

Secara teknis, pengelolaan sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon mencakup sepuluh ruangan yang digunakan untuk berbagai kegiatan pembelajaran, seperti ruang belajar, ruang komputer, ruang keterampilan (kecantikan, tata busana, tata

boga, dan tenun), serta ruang rapat. Setiap ruangan memiliki fungsi spesifik sesuai dengan peruntukannya. Sebagai contoh, ruang keterampilan kecantikan digunakan untuk praktik pemberdayaan keterampilan kecantikan, sementara tata boga memiliki fungsi ganda sebagai tempat praktik dan kantin. Dengan adanya pemanfaatan ruang yang sesuai dengan fungsinya, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen perencanaan sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon telah dilakukan dengan cukup baik sesuai dengan standar manajemen pendidikan. Menurut teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Saifudin (2021), perencanaan merupakan tahapan awal dalam proses manajemen yang bertujuan untuk menentukan arah kebijakan serta strategi dalam mencapai tujuan organisasi (Shaifudin, 2021). Dalam konteks ini, perencanaan yang dilakukan oleh SKB Kota Ambon dapat dikatakan telah memenuhi prinsip dasar manajemen, seperti perumusan tujuan, penyusunan strategi, serta koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Namun, dalam praktiknya, perencanaan yang telah dibuat tidak selalu dapat dijalankan secara mutlak. Beberapa faktor eksternal, seperti keterbatasan anggaran, perubahan kebijakan pendidikan, serta kondisi lingkungan, dapat mempengaruhi implementasi dari rencana yang telah disusun. Fleksibilitas dalam perencanaan menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil tetap relevan dengan situasi yang berkembang. Dalam hal ini, pihak SKB Kota Ambon menunjukkan kemampuan adaptasi dengan melakukan koordinasi berkala bersama Dinas Pendidikan guna menyesuaikan kebutuhan di lapangan dengan kebijakan yang berlaku.

Selain itu, berdasarkan teori manajemen strategis yang dikemukakan oleh Almuarif (2023), perencanaan yang efektif tidak

hanya melibatkan penyusunan dokumen kebijakan, tetapi juga mencakup aspek evaluasi dan pengendalian (Almuarif, 2023). Dalam konteks SKB Kota Ambon, meskipun telah dilakukan perencanaan yang matang, evaluasi terhadap implementasi pengadaan sarana dan prasarana masih perlu ditingkatkan. Salah satu indikator yang dapat diperhatikan adalah tingkat pemanfaatan fasilitas yang telah tersedia. Jika ada fasilitas yang kurang dimanfaatkan secara optimal, maka diperlukan penyesuaian dalam strategi perencanaan untuk mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa perencanaan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan berbasis data yang akurat. Dalam literatur manajemen pendidikan, disebutkan bahwa perencanaan yang baik akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal. Oleh karena itu, pendekatan berbasis data yang digunakan oleh SKB Kota Ambon melalui sistem Dapodik dapat menjadi model yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan lainnya dalam melakukan perencanaan sarana dan prasarana. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi para pengelola pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan nonformal, tentang pentingnya koordinasi dalam perencanaan sarana dan prasarana. Proses perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti Dinas Pendidikan, Inspektorat, serta tim teknis lainnya, memastikan bahwa setiap pengajuan dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, adanya visitasi lapangan sebagai bagian dari evaluasi perencanaan merupakan langkah yang penting dalam memastikan bahwa fasilitas yang diajukan benar-benar dibutuhkan dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran.

Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, salah satunya adalah efektivitas dalam implementasi perencanaan. Meskipun SKB Kota Ambon telah melakukan perencanaan dengan baik, dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan dalam realisasi pengadaan sarana dan prasarana akibat kendala anggaran serta kebijakan pemerintah yang dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dalam perencanaan, seperti adanya skala prioritas dalam pengadaan fasilitas serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih ketat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengadaan fasilitas, tetapi juga dengan bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, ruang keterampilan yang tersedia di SKB Kota Ambon harus benar-benar digunakan sesuai dengan peruntukannya agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Oleh karena itu, pihak SKB perlu memastikan bahwa setiap fasilitas yang ada digunakan dengan baik serta dilakukan pemeliharaan secara berkala untuk menjaga kualitasnya.

## 2. Analisis Fungsi Pengorganisasian

Dalam konteks manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon, fungsi pengorganisasian telah berjalan dengan melibatkan berbagai lembaga terkait. Pengorganisasian yang efektif bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Dalam sistem ini, berbagai pihak memiliki peran masing-masing yang dikoordinasikan dalam satu sistem yang terpusat. Sentralisasi ini berfungsi untuk memastikan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dapat berjalan secara efektif tanpa adanya

tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. Kepala Dinas Pendidikan Kota Ambon berperan sebagai pengarah utama dalam sistem pengorganisasian ini, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tetap dalam satu koordinasi yang jelas sehingga tidak terjadi kebingungan dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Lebih lanjut, dalam proses perencanaan pengadaan sarana dan prasarana, pengorganisasian dilakukan dalam beberapa tahap yang melibatkan berbagai pihak. Tahap awal dimulai dari SKB yang menyusun proposal pengajuan kebutuhan sarana dan prasarana, yang kemudian diteruskan ke Dinas Pendidikan Kota Ambon. Setelah itu, dilakukan pengecekan data di sistem Dapodik untuk memastikan kesesuaian antara permohonan yang diajukan dengan kondisi aktual di lapangan. Proses ini kemudian berlanjut dengan distribusi dana alokasi khusus serta penginputan data ke dalam sistem KRISNA dan OMSPAN. Pengadaan fasilitas pendidikan juga dibedakan berdasarkan mekanisme pengadaannya, di mana pengadaan melalui dana alokasi khusus dilakukan melalui proses tender, sementara pengadaan langsung dilakukan melalui belanja elektronik (E-katalog).

Selain itu, dalam hal pengorganisasian ruang belajar di SKB Kota Ambon, terdapat fleksibilitas dalam penataan ruang kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Kepala SKB Kota Ambon, Helena Beresanaby, proses penataan ruang belajar tidak hanya mengikuti format konvensional dengan susunan meja yang menghadap ke depan, tetapi juga dapat disesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh tutor atau pamong. Misalnya, susunan meja dalam bentuk lingkaran atau letter U dapat digunakan untuk menciptakan interaksi yang lebih aktif antara tutor dan peserta didik. Dengan demikian, pengorganisasian yang dilakukan di SKB Kota Ambon mencakup berbagai aspek, mulai dari koordinasi antar lembaga hingga pengaturan ruang kelas yang fleksibel

sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dari hasil temuan di lapangan, terlihat bahwa fungsi pengorganisasian dalam manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip dasar manajemen organisasi. Dalam teori manajemen, pengorganisasian adalah proses penyusunan dan pengaturan sumber daya serta tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Putri et al., 2022). Dalam konteks SKB Kota Ambon, pengorganisasian dilakukan melalui koordinasi yang jelas antara berbagai pihak, baik dari internal lembaga maupun eksternal seperti Dinas Pendidikan, Inspektorat, Pekerjaan Umum, dan Bappeda Litbang.

Sentralisasi dalam proses pengorganisasian ini memberikan manfaat dalam bentuk kemudahan koordinasi dan pengambilan keputusan yang lebih cepat. Dengan adanya hierarki yang jelas, setiap keputusan yang berkaitan dengan pengadaan sarana dan prasarana dapat dilakukan melalui satu jalur komando, yakni Dinas Pendidikan sebagai pengambil kebijakan utama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mintzberg (1994), yang menyatakan bahwa organisasi dengan sistem sentralisasi cenderung lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya karena adanya kesatuan arah dalam pengambilan keputusan. Namun, di sisi lain, sistem sentralisasi ini juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah potensi keterlambatan dalam implementasi kebijakan karena setiap keputusan harus melalui beberapa tahap birokrasi sebelum dapat direalisasikan. Selain itu, dalam hal distribusi sarana dan prasarana, keterlibatan pihak ketiga dalam proses pengadaan dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengiriman barang ke SKB, terutama jika terjadi kendala dalam sistem pengadaan berbasis E-katalog atau proses tender. Oleh karena itu, meskipun sistem pengorganisasian di SKB Kota Ambon telah berjalan dengan baik, masih diperlukan peningkatan dalam aspek

efisiensi dan kecepatan dalam implementasi kebijakan.

Selain itu, dalam hal pengorganisasian ruang belajar, fleksibilitas dalam pengaturan tata letak kelas menunjukkan bahwa SKB Kota Ambon telah menerapkan prinsip student-centered learning, di mana lingkungan belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan konsep pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (1950), yang menekankan pentingnya interaksi antara siswa dan lingkungan belajar mereka. Dengan adanya fleksibilitas dalam penataan ruang kelas, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar.

Secara teoretis, penelitian ini menguatkan konsep bahwa fungsi pengorganisasian dalam manajemen pendidikan tidak hanya sebatas pada pembagian tugas dan koordinasi antar lembaga, tetapi juga mencakup aspek fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya. Dalam literatur manajemen, pengorganisasian yang baik harus mampu mengakomodasi berbagai faktor, termasuk regulasi yang berlaku, kebutuhan sumber daya, serta dinamika di lapangan (Sidiq, 2023). Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan oleh SKB Kota Ambon dalam mengorganisir proses pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana dapat menjadi model yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola pendidikan tentang pentingnya koordinasi yang efektif dalam pengorganisasian sarana dan prasarana. Dengan melibatkan berbagai lembaga dalam satu sistem yang terpusat, SKB Kota Ambon dapat memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tetap berada dalam jalur koordinasi yang jelas. Namun, untuk meningkatkan efisiensi, perlu adanya upaya untuk menyederhanakan birokrasi dalam proses

pengadaan agar pengiriman fasilitas pendidikan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat waktu. Selain itu, fleksibilitas dalam pengaturan ruang belajar merupakan aspek penting yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Dengan memberikan kebebasan kepada tutor untuk mengatur tata letak kelas sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, SKB Kota Ambon perlu terus mengembangkan model pengorganisasian yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

### 3. Analisis Fungsi Pengarahan

Manajemen pengarahan merupakan aspek penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon. Fungsi pengarahan dilakukan melalui komunikasi dari tingkat pimpinan ke staf atau bawahan untuk memastikan bahwa seluruh proses yang dijalankan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan Kota Ambon berperan dalam memberikan arahan terkait pencatatan dan pemeliharaan aset yang diterima oleh SKB. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah bahwa setiap bantuan sarana dan prasarana harus dicatat dalam buku aset agar dapat dikelola dengan baik dan memiliki status kepemilikan yang jelas. Selain itu, Dinas Pendidikan juga melakukan monitoring dan supervisi langsung ke lapangan untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang diminta sesuai dengan kondisi riil di SKB.

Apabila ditemukan kendala atau ketidaksesuaian dalam implementasi di lapangan, pihak Dinas Pendidikan akan memberikan pengarahan langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Sebagai contoh, dalam kasus perbaikan gedung di depan halaman SKB Kota Ambon, pihak SKB diarahkan untuk menyusun proposal perbaikan guna mendapatkan persetujuan dan dukungan

dari pemerintah daerah. Selain itu, dalam hal penghapusan aset yang sudah tidak terpakai atau rusak, Dinas Pendidikan juga memberikan arahan mengenai prosedur yang harus dilakukan, termasuk pengumpulan dokumen pendukung seperti foto dan laporan kondisi barang sebelum diusulkan untuk penghapusan ke pemerintah kota.

Selain pengarahan dari Dinas Pendidikan, pihak SKB Kota Ambon juga menerapkan pengarahan internal dalam penggunaan sarana dan prasarana. Kepala SKB memberikan instruksi kepada tenaga pendidik mengenai pemanfaatan ruang belajar dan ruang keterampilan. Ruang belajar di SKB lebih sederhana, dengan hanya menyediakan kursi, meja, dan proyektor infokus jika diperlukan, sedangkan ruang keterampilan dilengkapi dengan alat dan bahan yang disesuaikan dengan jenis keterampilan yang diajarkan, seperti kecantikan, tata boga, tata busana, dan tenun. Dengan adanya pengarahan yang jelas, setiap fasilitas yang tersedia dapat digunakan dengan lebih optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon telah berjalan dengan baik melalui mekanisme yang sistematis. Dalam teori manajemen, pengarahan merupakan proses komunikasi dan koordinasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota organisasi memahami tugas dan tanggung jawab mereka dengan jelas (Nainggolan et al., 2022). Dalam konteks ini, pengarahan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Ambon kepada SKB Kota Ambon bertujuan untuk menjaga efektivitas dalam pengelolaan fasilitas pendidikan. Keberadaan pengarahan juga berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan digunakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, pengarahan dari Dinas Pendidikan tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga melibatkan proses monitoring langsung ke lapangan. Pendekatan ini

selaras dengan konsep supervisory management, di mana pengawasan langsung dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan memberikan solusi yang sesuai. Namun, dalam implementasi di lapangan, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan fungsi pengarahan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam frekuensi supervisi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, yang menyebabkan beberapa kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana baru dapat ditindaklanjuti setelah adanya laporan dari pihak SKB. Selain itu, prosedur birokrasi yang cukup panjang dalam proses pencatatan dan penghapusan aset juga menjadi tantangan tersendiri, karena setiap tahapan harus melalui beberapa lapisan administrasi sebelum dapat disetujui.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan konsep bahwa pengarahan merupakan elemen penting dalam manajemen organisasi yang berfungsi untuk menghubungkan perencanaan dengan implementasi di lapangan. Pengarahan dalam organisasi mencakup proses memberikan instruksi, membimbing, dan memotivasi anggota organisasi agar dapat bekerja sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan (Fajriyani et al., 2023). Dalam kasus SKB Kota Ambon, pengarahan dari Dinas Pendidikan membantu memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan sarana dan prasarana berjalan sesuai dengan kebijakan yang berlaku, sementara pengarahan internal dari kepala SKB kepada tenaga pendidik memastikan bahwa fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Dari segi praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola pendidikan tentang pentingnya pengarahan yang jelas dan terstruktur dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Salah satu rekomendasi yang dapat diterapkan adalah peningkatan frekuensi supervisi oleh Dinas Pendidikan guna memastikan bahwa setiap bantuan sarana dan prasarana yang diberikan benar-

benar digunakan sesuai dengan tujuan awal. Selain itu, perlu adanya penyederhanaan prosedur administrasi dalam pencatatan dan penghapusan aset agar tidak menghambat efektivitas dalam pengelolaan fasilitas pendidikan.

Dalam hal pengarahan internal, kepala SKB perlu terus meningkatkan komunikasi dengan tenaga pendidik mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana. Penerapan model pelatihan berkala bagi tutor dan pamong dapat menjadi salah satu strategi untuk memastikan bahwa mereka memahami cara terbaik dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Selain itu, pihak SKB juga dapat menerapkan sistem umpan balik dari peserta didik untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan ruang belajar dan ruang keterampilan guna melakukan perbaikan jika diperlukan.

#### 4. Analisis Fungsi Koordinasi

Fungsi koordinasi dalam manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon berperan penting dalam memastikan efektivitas implementasi program pendidikan. Koordinasi dilakukan melalui interaksi yang harmonis antara berbagai pihak yang terlibat, baik dari Dinas Pendidikan Kota Ambon maupun dari unit kerja internal SKB. Koordinasi ini bertujuan untuk menciptakan sinergi dalam pelaksanaan program agar setiap kebijakan yang diambil dapat diimplementasikan dengan lancar tanpa adanya hambatan komunikasi atau tumpang tindih tugas. Salah satu bentuk koordinasi yang dilakukan adalah melalui pertemuan rutin antara berbagai bidang dalam Dinas Pendidikan dan pihak SKB. Pertemuan ini digunakan sebagai forum untuk membahas permasalahan yang muncul dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta mencari solusi yang tepat. Dalam pertemuan ini, perwakilan dari berbagai bidang teknis turut serta dalam penyusunan perencanaan tahunan, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil

mempertimbangkan masukan dari semua pihak yang berkepentingan. Dengan adanya koordinasi yang baik, setiap program yang dijalankan dapat berjalan lebih efektif, menghindari potensi kesalahpahaman, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan tujuan bersama. Dari hasil wawancara dengan pihak terkait, diketahui bahwa koordinasi antar unit kerja dalam Dinas Pendidikan berjalan dengan lancar dan minim kendala. Hal ini dikarenakan setiap bidang telah memahami perannya masing-masing dan bekerja sama dalam mengusulkan serta mengawasi pelaksanaan program. Selain itu, koordinasi juga dilakukan dengan pihak eksternal, seperti unit pengadaan barang dan jasa, serta pemerintah daerah yang bertanggung jawab atas alokasi anggaran. Dengan adanya komunikasi yang efektif, setiap program yang dirancang dapat direalisasikan dengan lebih efisien dan tepat sasaran.

Dalam praktiknya, koordinasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Ambon dan SKB melibatkan berbagai bidang teknis yang berkolaborasi dalam menyusun perencanaan dan mengawasi implementasinya. Hal ini sesuai dengan konsep cross-functional collaboration, di mana koordinasi yang baik antar bidang memungkinkan terciptanya sinergi yang lebih besar dalam pencapaian tujuan organisasi (Daft, 2020). Dengan adanya komunikasi yang rutin dan pertemuan yang dijadwalkan, setiap kendala dapat diidentifikasi lebih awal, dan langkah-langkah perbaikan dapat diambil sebelum masalah semakin besar. Namun, meskipun koordinasi dalam unit kerja sudah berjalan baik, masih terdapat tantangan dalam aspek koordinasi lintas sektor, terutama dalam hal pengadaan sarana dan prasarana yang melibatkan pihak eksternal. Proses birokrasi yang kompleks dalam pengadaan barang dan jasa dapat menyebabkan keterlambatan dalam implementasi program. Selain itu, perbedaan prioritas antara unit kerja yang terlibat dalam

perencanaan dan implementasi dapat menimbulkan tantangan dalam mencapai kesepakatan yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mempercepat proses koordinasi, terutama dalam aspek pengadaan, agar distribusi sarana dan prasarana dapat berjalan lebih lancar dan tepat waktu.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa koordinasi yang baik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan manajemen pendidikan. Teori manajemen yang dikemukakan oleh Manoppo et al. (2017) menyatakan bahwa koordinasi diperlukan untuk menyatukan berbagai elemen organisasi agar dapat bekerja dalam satu tujuan yang sama (Manoppo et al., 2017). Dalam kasus SKB Kota Ambon, koordinasi yang efektif telah memungkinkan berbagai unit kerja untuk bekerja dalam sinergi, sehingga proses perencanaan dan pengawasan dapat berjalan dengan lebih baik. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola pendidikan tentang pentingnya membangun koordinasi yang kuat dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memperkuat mekanisme komunikasi antar unit kerja dengan menggunakan platform digital untuk berbagi informasi secara real-time. Dengan demikian, setiap unit kerja dapat lebih cepat mendapatkan pembaruan terkait program yang sedang berjalan dan dapat menyesuaikan strategi kerja mereka dengan lebih fleksibel.

## 5. Analisis Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan dalam manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan dan pemanfaatan sarana pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan secara rutin oleh tim yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan Kota

Ambon, yang bertugas untuk memantau dan mengevaluasi kondisi sarana dan prasarana di SKB. Salah satu aspek utama dalam pengawasan ini adalah memastikan bahwa distribusi sarana dan prasarana dilakukan secara tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan yang telah diajukan dalam proposal. Selain itu, pengawasan juga berfungsi untuk mencegah risiko kerugian akibat kerusakan atau penyalahgunaan sarana dan prasarana. Setiap aset yang diterima harus dicatat dalam buku inventaris dan diberikan label untuk memudahkan pelacakan. Dalam praktiknya, tim pengawas dari Dinas Pendidikan secara berkala mengunjungi SKB untuk memantau kondisi fasilitas yang telah diberikan serta memastikan bahwa pemanfaatannya sesuai dengan perencanaan awal. Jika ditemukan adanya penyalahgunaan atau kerusakan yang tidak sesuai dengan standar pemakaian, maka akan dilakukan evaluasi dan tindakan perbaikan yang diperlukan.

Menurut Kepala SPNF SKB Kota Ambon, proses pengawasan juga dilakukan secara internal oleh pihak SKB. Setiap tutor, pamong, dan siswa bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga kebersihan sarana dan prasarana setelah proses belajar mengajar selesai. Selain itu, SKB Kota Ambon mengadakan rapat evaluasi secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, untuk membahas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan administrasi pendidikan, termasuk dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana. Pengawasan harian dilakukan dengan cara mengecek kondisi ruang belajar dan fasilitas pendukung lainnya, sementara pengawasan tahunan dilakukan dalam bentuk audit inventaris untuk mencatat kondisi setiap fasilitas dan menentukan langkah perbaikan jika ditemukan kerusakan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan dalam manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon telah berjalan dengan baik. Dalam teori manajemen, pengawasan merupakan salah

satu fungsi utama yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan suatu program atau kebijakan berjalan sesuai dengan perencanaan dan standar yang telah ditetapkan (Subandi et al., 2024). Dalam konteks SKB Kota Ambon, pengawasan dilakukan baik oleh Dinas Pendidikan sebagai pihak eksternal maupun oleh manajemen internal SKB, yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol ganda untuk memastikan efektivitas penggunaan sarana dan prasarana.

Salah satu aspek penting dalam pengawasan ini adalah evaluasi berkala terhadap kondisi sarana dan prasarana yang telah diberikan. Dengan adanya tim pengawas yang turun langsung ke lapangan, potensi penyalahgunaan atau kerusakan fasilitas dapat diminimalisir. Hal ini sesuai dengan konsep preventive control, di mana pengawasan tidak hanya dilakukan setelah suatu masalah terjadi, tetapi juga secara proaktif untuk mencegah terjadinya kesalahan atau penyimpangan dalam pengelolaan fasilitas pendidikan (Febrianti et al., 2024). Namun, meskipun sistem pengawasan sudah berjalan dengan cukup baik, terdapat beberapa kendala yang masih perlu diperbaiki. Salah satu tantangan utama adalah tidak adanya instrumen pengawasan yang terstandarisasi dalam sistem pengelolaan sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon. Saat ini, pengawasan lebih banyak dilakukan berdasarkan laporan manual dan observasi langsung, tanpa adanya sistem digital yang dapat membantu dalam pencatatan dan pelaporan kondisi aset secara real-time. Selain itu, meskipun pengawasan harian dilakukan secara rutin oleh tenaga pendidik dan siswa, mekanisme tindak lanjut untuk perbaikan fasilitas yang rusak masih belum optimal karena keterbatasan anggaran untuk melakukan perbaikan dalam jangka pendek.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pengawasan merupakan elemen krusial dalam keberhasilan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Teori manajemen

yang dikemukakan oleh Fayol (1916) menyatakan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan. Dalam konteks SKB Kota Ambon, pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan pihak internal SKB telah berperan dalam menjaga efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan, tetapi masih terdapat peluang untuk meningkatkan efisiensi sistem pengawasan dengan menerapkan metode yang lebih modern dan sistematis.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola pendidikan tentang pentingnya membangun sistem pengawasan yang lebih terstruktur dan berbasis teknologi. Salah satu rekomendasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan sistem manajemen aset berbasis digital yang memungkinkan pencatatan dan pemantauan kondisi sarana dan prasarana secara lebih akurat dan efisien. Dengan adanya sistem ini, setiap aset yang diterima dapat langsung dicatat dalam database, dan laporan mengenai kondisi fasilitas dapat diakses secara real-time oleh pihak yang berkepentingan. Selain itu, mekanisme pengawasan internal juga perlu ditingkatkan dengan memperkuat peran tenaga pendidik dan siswa dalam menjaga fasilitas pendidikan. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan program keterlibatan siswa dalam pemeliharaan fasilitas, di mana siswa diberikan tanggung jawab tertentu dalam menjaga kebersihan dan ketertiban sarana yang mereka gunakan. Dengan cara ini, kesadaran akan pentingnya pemeliharaan fasilitas dapat ditanamkan sejak dini, sehingga risiko kerusakan atau penyalahgunaan fasilitas dapat diminimalisir.

## SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen sarana dan prasarana di SKB Kota Ambon telah diterapkan dengan baik melalui lima fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan melalui pengajuan proposal dan verifikasi kebutuhan di Dapodik untuk memastikan kesesuaian dengan kondisi di lapangan. Pengorganisasian melibatkan berbagai pihak internal dan eksternal guna mendukung efektivitas implementasi program. Pengarahan diberikan oleh Dinas Pendidikan dalam bentuk supervisi dan instruksi pemanfaatan fasilitas agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Fungsi koordinasi berjalan melalui komunikasi yang baik antara unit kerja, sementara pengawasan dilakukan secara rutin untuk memastikan pemeliharaan dan penggunaan sarana tetap optimal.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan mengenai pentingnya manajemen fasilitas pendidikan yang efektif dalam menunjang hasil belajar siswa di SKB Kota Ambon. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah digitalisasi sistem pengawasan aset untuk meningkatkan efisiensi pencatatan dan pemantauan, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam pemeliharaan fasilitas guna menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sarana yang digunakan. Dengan penerapan manajemen yang lebih optimal, diharapkan kualitas pembelajaran di SKB Kota Ambon dapat terus ditingkatkan, mendukung tujuan pendidikan nonformal yang lebih inklusif dan berdaya guna bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Juaini, Naelud Darajatul Aliyah, D. D. (2016). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Gaya Mengajar Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nw Kotaraja Lombok Timur, Ntb. *Jurnal*

*Cahaya Mandalika (JCM)*, 1–23.

- Almuarif, A. (2023). Peran Perencanaan Strategis dalam Organisasi. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i2.6455>
- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3731–3738. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2553>
- Fajriyani, D., Fauzi, A., Devi Kurniawati, M., Yudo Prakoso Dewo, A., Fahri Baihaqi, A., & Nasution, Z. (2023). Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital (Literatur Review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 1004–1013. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i6.1631>
- Febrianti, A., Fauzi, L. M., & Kushartono, T. (2024). *Pengawasan Ombudsman Republik Indonesia pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung*. 24(3), 2265–2272. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5617>
- Manoppo, I. R. A., Mantiri, M., & Sambiran, S. (2017). Fungsi Koordinasi Pemerintah Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1–10.
- Maula, I., Leonardo Sari, A., Sisfiani Sarimin, D., S Rondonuwu, R. H., Al-Hikmah, S., Dua, B., Sirampog, K., Brebes, K., Tengah, J., Sunan Gunung Djati Bandung, U., Nasution No, J. A., Bandung, K., Barat, J., Kesehatan kementerian Kesehatan Manado, P., & W Mongisidi Malalayang II Manado, J. R. (2023). Pendidikan untuk Pemerataan Pembangunan:

- Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal on Education*, 05(04), 13153–13165.
- Nainggolan, M. U., Johannes, J., & Rosita, S. (2022). Pengaruh Koordinasi Terhadap Kinerja Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(02), 341–353. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i02.13172>
- Nurbaiti. (2015). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 536–546. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1156&ved=2ahUKEwiFhaH0k-n3AhXIR2wGHfCrB4kQFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw2ljGwwPPLWMVGXFEUAOOI2>
- Prasasti, S. (2017). Etos Kerja dan Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(2), 74–90. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/589/520520522>
- Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nasrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–299. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saputra, A., & Setiawan, A. (2024). Hambatan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *ICEM*, 15(1), 37–48.
- Shafira, D., Aditya, F. A., Anggia, I. R., Nurlillah, N., Putri, K., & Hanif, S. Al. (2025). *Tantangan dan solusi dalam Pengelilaan Pendidikan Modern*. 6(1), 868–879.
- Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>
- Sidiq, S. (2023). Interaksi Hukum Eknomi: Analisis Dampak Komprehensif terhadap Dinamika Regulasi dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Eknomi. *Muhammadiyah Law Review*, 7(2), 24. <https://doi.org/10.24127/mlr.v7i2.2766>
- Subandi, Rahmawati, E., & Inayati, H. (2024). Pemahaman Knseptual dengan Standard Operating Procdure (SOP): Dasar, Tujuan, Manfaat, dan Penerapan. *JMA*, 2(6), 3031–5220.
- Sugiyanto. (2016). Manipulasi: Karakteristik Eksperimen. *Buletin Psikologi*, 17(2), 98–108. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11486/8550>
- Supradnyani, N. M., Natajaya, I. N., & Sunu, I. G. K. A. (2013). Kontribusi Kemampuan Manajemen Kelas, Etos Kerja Dan Pemanfaatan Media Belajar Terhadap Efektifitas Pembelajaran. *Pengaruh Penendidikan Matematika Realistik Dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*, 4.
- Suyono, S., Triyani, A. N., Camelia, C., & Purba, N. W. (2022). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Peroses Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 211–218. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i2.47498>
- Ulfa, S. W., Nasution, A. S., Hasibuan, A. K., Natasya, A., Budiman, B., Azmi, K., & Nasution, M. (2024). *Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran*. 2(4), 24–38. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i>

4.1128